



Signifikansi Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Lembaga Pendidikan

¹Dunosel Ir. Koebanu, ²Yakobus Adi Saingo

^{1, 2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*y.a.s.visi2050@gmail.com

Received: 13 Juni 2024

Accepted: 27 Juni 2024

Published: 30 Juni 2024

Abstrak

Aktivitas belajar sudah selayaknya dijalankan secara inovatif sehingga materi dapat disampaikan secara baik dan mampu dipahami siswa dengan utuh. Aktivitas belajar yang dijalankan secara inovatif dapat diimplementasikan dengan model *blended learning*, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang mampu mengolaborasi pendekatan pembelajaran secara *offline* dengan *online* di sekolah sebagai bagian dari lembaga pendidikan. Tujuan penelitian ini yaitu membahas tentang signifikansi model *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di lembaga pendidikan. metode yang digunakan yaitu studi pustaka dengan menjadikan literatur ilmiah sebagai alat pengumpul data. Setiap data yang telah terkumpul akan dianalisis secara reduktif melalui penyaringan informasi, pengorganisasian, serta merangkum pembahasan, sehingga mampu menguraikan hasil penelitian bahwa penerapan model *blended learning* sangat signifikan dalam keberlangsungan pembelajaran di lembaga pendidikan karena menghasilkan pembelajaran yang efektif serta efisien dengan memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Keberadaan model *blended learning* sangat signifikan karena membantu siswa menjalani aktivitas belajar Pendidikan Agama Kristen secara menyenangkan serta meningkatkan antusiasme serta fokus belajar siswa dalam kelas. Pola *blended learning* dalam konteks pembelajaran PAK yang mengkombinasikan pembelajaran *face to face* dengan *online* dapat berperan sebagai wadah untuk menyeberangkan serta mengintegrasikan nilai-nilai agama yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa dan membentuk karakter moral, etika, sosial yang sesuai nilai-nilai Alkitabiah.

Kata Kunci: lembaga pendidikan, model *Blended Learning*, pembelajaran PAK

Abstract

Learning activities should be carried out innovatively so that the material can be delivered well and students can understand it completely. Learning activities that are carried out innovatively can be implemented with a blended learning model, including Christian Religious Education learning which is able to collaborate offline and online learning approaches in schools as part of educational institutions. The aim of this research is to discuss the significance of the blended learning model in teaching Christian Religious Education in educational institutions. The method used is literature study by using scientific literature as a data collection tool. Any data that has been collected will be analyzed reductively through information filtering, organizing, and summarizing the discussion, so as to be able to explain the research results that the application of the blended learning model is very significant in the continuity of learning in educational institutions because it produces effective and efficient learning by combining face-to-face learning with online learning. The existence of the blended learning model is very

significant because it helps students carry out Christian Religious Education learning activities in a fun way and increases students' enthusiasm and focus on learning in class. The blended learning pattern in the context of PAK learning which combines face to face and online learning can act as a forum for transferring and integrating religious values that support students' spiritual growth and form moral, ethical and social character in accordance with Biblical values.

Keywords: *educational institutions, Blended Learning model, PAK learning*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mengenal berbagai model pembelajaran, salah satu di antaranya yaitu model *blended learning* yang sering diterapkan oleh guru. Model *blended learning* sebagai model pembelajaran yang memadukan antara aktivitas belajar tatap muka (*offline*) ketika berada di kelas serta menggunakan media *online* ketika tidak lagi berada di kelas maupun di lingkungan sekolah. Model *blended learning* memiliki tingkat efektifitas yang bersifat holistik atau menyeluruh karena pembelajaran dapat dilakukan bukan hanya di dalam kelas, namun juga ditempat di luar sekolah (Sam et al., 2023).

Pendekatan aktivitas belajar yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan mutu serta kualitas siswa yaitu model *blended learning*, sebagai pendekatan kegiatan belajar yang menggabungkan penggunaan teknologi dengan interaksi tatap muka dalam proses pembelajaran (Yudha et al., 2019). Pendidikan sebagai salah satu aspek utama yang mampu membentuk dan mewujudkan generasi yang kompeten dan berdaya saing. Generasi terdidik yang kompeten dipersiapkan dengan berbagai pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia. Guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab besar dalam mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang efektif serta menarik bagi para siswa di era globalisasi saat ini, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penerapan model *blended learning* dipandang relevan dalam mendukung proses belajar siswa semakin baik. Model *blended learning* dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah.

Model *blended learning* digunakan guru sebagai langkah strategis dalam dunia pendidikan sehingga membantu siswa untuk memudahkannya memahami pembahasan materi dalam kelas (Putra, 2020). Khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen, guru harus mampu memimpin aktivitas pembelajaran dengan pendekatan yang inovatif, kontekstual, serta konstruktif dalam membagikan materi bagi siswa.

Model pembelajaran *blended learning*, dapat diimplementasikan secara *offline*, serta online yang dikolaborasikan secara bersama sehingga aktivitas belajar tidak membosankan. Guru PAK biasanya menggunakan berbagai teknologi platform digital yang familiar dengan dunia pendidikan, seperti *zoom cloud meeting*, *google classroom*, *talk fusion*, dan sebagainya (Nainggolan, 2020).

Menggunakan pendekatan *blended learning*, dalam pembelajaran PAK di sekolah akan sangat membantu dalam mewujudkan aktivitas belajar yang interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Guru PAK membuka peluang untuk berdiskusi tentang materi pelajaran dengan siswa secara *offline* maupun *online*. Selain itu, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAK dapat membantu siswa menguasai keterampilan digital, memperluas akses terhadap sumber belajar, dan meningkatkan kolaborasi antara guru dan siswa. Implementasi model *blended learning* pada pembelajaran PAK di sekolah merupakan langkah yang inovatif dalam upaya menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inklusif, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Pembelajaran PAK dengan pemanfaatan teknologi digital yang dibimbing oleh guru di lingkungan sekolah harus disajikan secara inovatif dan kreatif sehingga membangkitkan antusiasme belajar pada siswa secara berkesinambungan (Saingo, 2023).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah *student centered*. Aktivitas belajar yang dilakukan dengan pola *student centered* akan membangkitkan motivasi belajar serta semangat pengembangan diri oleh siswa. *Student centered* dapat diimprofisasi ke dalam model *blended learning* sebagai aktivitas belajar yang dapat memusatkan pada mengembangkan keahlian pengelolaan teknologi yang mampu merangsang semangat belajar siswa. Terdapat oknum guru yang tanpa sadar menerapkan pola belajar yang bersifat *teacher centered*, dan hal tersebut tentu bertentangan dengan pola *blended learning* yang penerapannya lebih berfokus pada *student centered*. Aktivitas pembelajaran dengan model *blended learning* yang diterapkan dalam proses belajar di kelas oleh guru bukan bersifat sebatas mentransfer ilmu semata, namun mengkolaborasikan dengan pendekatan belajar yang memanfaatkan teknologi internet sebagai media pembelajaran (Sumira & Aprida., 2020).

Guru dalam mengajar hanya menerapkan model pembelajaran tradisional atau konvensional saja dapat memberikan dampak yang kurang baik. Pembelajaran

dengan pola tradisional (hanya ceramah dalam kelas), cenderung menjadikan guru sebagai pusat perhatian oleh para siswa. Aktivitas belajar yang bersifat *teacher centered* menjadikan siswa sebagai penerima pasif informasi serta menjadi kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif dapat menurunkan motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar, membuat mereka kurang tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran (Rivalina & Siahaan, 2020). Dampak negatif lainnya adalah pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dan pengulangan materi dapat membatasi kemampuan berpikir kreatif dan analitis siswa, serta kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran yang bersifat tradisional juga kurang mendorong pengembangan keterampilan siswa sebagai pribadi yang kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran, termasuk teknologi internet untuk kelancaran belajar. Tanpa kreatifitas dalam pemanfaatan media pembelajaran menjadikan siswa kurang terlatih untuk pengembangan kualitas diri. Model pembelajaran tradisional yang tidak kreatif akan menyebabkan beberapa siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang dijelaskan guru di kelas.

Pengembangan serta penerapan model pembelajaran *blended learning* menjadi pendekatan belajar yang cukup inovatif di lembaga pendidikan masa kini karena mampu mendegradasi dampak negatif dari penggunaan pembelajaran konvensional. Dalam konteks ini guru PAK juga sangat membutuhkan pendekatan mengajar inovatif dengan pola *blended learning* untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas bukan hanya dengan bertatap muka di kelas, namun juga dapat dengan memanfaatkan teknologi *online* dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma studi pustaka sebagai bentuk metode yang diterapkan untuk melakukan kajian tentang signifikansi model *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di lembaga pendidikan. Adlini et al., (2022) menjelaskan, metode studi pustaka yaitu aktivitas penelitian yang dilakukan berbasis literatur ilmiah dengan menggali serta menelusuri berbagai informasi dari dokumen yang relevan dengan topik kajian. Data-data yang dikumpulkan dari literatur ilmiah seperti buku, prosiding, jurnal, dokumen, serta artikel ilmiah

dianalisis secara reduktif yaitu dengan aktivitas penyaringan informasi, pengorganisasian, serta merangkum pembahasan, sehingga mampu menguraikan hasil penelitian. Tahapan metode penelitian studi pustaka tersebut dipandang relevan dan akan sangat membantu menguraikan pembahasan tentang signifikansi model *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di lembaga pendidikan secara lebih lugas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran PAK di Sekolah.

Pengertian Model Blended Learning

“Model” berasal dari istilah Latin yaitu “*mold*” artinya “cetakan”. Istilah “model” dapat dikaitkan dengan “tiruan yang sama dengan suatu benda, kondisi, serta sistem” yang dapat dikaji (Alon, 2020). Sedangkan Briggs dalam (Nainggolan, 2020) mendefinisikan model sebagai serangkaian prosedur yang bertahap sesuai pola yang jelas serta sesuai sistem yang baku.

Pembelajaran atau kegiatan belajar mengandung pengertian sebagai suatu proses tindakan oleh seorang individu agar dapat mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalamannya (Sitepu, 2021). Belajar dan mengajar sebagai konsep yang saling berkaitan dalam dunia pendidikan serta melibatkan komponen seperti guru dan siswa. Kedua konsep ini terintegrasi dalam sebuah kegiatan pembelajaran untuk menciptakan interaksi antara siswa bersama guru, serta diantara sesama siswa. Sutiah dalam (Koebanu et al., 2023) menyatakan, pembelajaran tercipta sebagai aktualisasi dalam interaksi antara pengembangan pengetahuan dengan pengalaman hidup. Kegiatan belajar diwujudkan dalam bentuk interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam hal kemajuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses pembelajaran ini meliputi penginformasian, mentransformasikan, dan mengevaluasi perkembangan siswa di kelas. Jadi, pembelajaran dapat dimaknai sebagai kegiatan yang mengakibatkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual bagi orang yang diajar.

Model pembelajaran merupakan pola yang diimplementasikan dalam bentuk pedoman untuk kelancaran aktivitas belajar yang dilaksanakan. Badriyah, (2022), menjelaskan, model pembelajaran dilakukan secara terpola dalam berbagai tahapan

pendidikan seperti perencanaan kurikulum, menyusun materi ajar, serta pembinaan sesuai materi di kelas. Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yaitu rasional teoritis, dasar pemikiran tentang belajar, perilaku mengajar, serta lingkungan belajar yang dibutuhkan. Penerapan model pembelajaran perlu adanya integrasi dengan setiap komponen pendidikan dari pembentukan kurikulum sampai penggunaan media belajar yang harus terencana secara kreatif. Model belajar yang oleh bimbingan guru dapat memadukan aktivitas tatap muka dan online disebut dengan istilah *blended learning*.

Blended learning terdiri dari kata "*blended*" artinya "campuran", serta "*learning*" artinya "belajar". Secara sederhana, *blended learning* yaitu integrasi atau kombinasi dari berbagai sistem pembelajaran (Bilo, 2021). *Blended learning* sebagai salah satu wujud metodologi pengajar yang kekinian karena guru secara kreatif dapat mengkombinasikan bentuk belajar tatap muka (*offline*) dengan *online* (menggunakan media internet/sosial media). Model belajar tersebut akan menarik antusiasme siswa untuk semakin semangat menimba ilmu dan melatih kemampuan memanfaatkan media online untuk kelancaran belajarnya. Pengimplementasian model pembelajaran inovatif seperti *blended learning* secara efektif, dengan dukungan teknologi online dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa, seperti menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif, aktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan zaman.

Penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah mengacu pada penggabungan antara metode pembelajaran konvensional yang dilakukan secara tatap muka dengan pemanfaatan teknologi informasi online di lembaga pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada integrasi yang sinergis antara interaksi langsung antara guru dan siswa dengan penggunaan platform digital atau aplikasi pembelajaran. Konteks pembelajaran PAK di sekolah, metode *blended learning* memungkinkan guru untuk membahas atau menjelaskan materi secara *face to face* di kelas, namun setelah itu siswa dapat meneruskan aktivitas belajar di rumah secara online. Pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun sebagai bagian dari upaya mendukung siswa semakin menguasai materi yang dibahas dalam kelas.

Materi PAK yang disampaikan guru secara langsung maupun *online*, bertujuan untuk memfasilitasi diskusi dan interaksi antara siswa, dengan memanfaatkan

teknologi untuk mendukung pembelajaran tambahan. *Blended learning* yang diterapkan guru PAK membantu siswa dapat mengakses ke sumber daya digital, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Penerapannya pola *blended learning* dalam pembelajaran PAK di sekolah dapat melibatkan berbagai elemen seperti penggunaan platform pembelajaran daring, video pembelajaran, diskusi *online*, tugas interaktif, dan evaluasi berbasis teknologi.

Guru dapat memanfaatkan berbagai alat dan sumber daya digital untuk menyajikan materi agama, mendorong kolaborasi antar siswa, serta memberikan umpan balik secara efektif. Penerapan *blended learning* dalam pembelajaran PAK di sekolah memiliki beberapa tujuan. Pertama, pola *blended learning* ini bertujuan menarik semangat siswa dalam melibatkan diri secara aktif pada proses belajar dengan pemanfaatan teknologi *online* yang menarik dan interaktif. Kedua, *blended learning* juga bertujuan untuk memperluas akses siswa terhadap sumber daya pembelajaran yang lebih luas, seperti materi tambahan, video, atau artikel terkait agama. penerapan *blended learning* dalam pembelajaran PAK di sekolah juga dapat membantu meningkatkan keterampilan digital siswa. Dalam era digital ini, kemampuan menggunakan teknologi menjadi urgen dan signifikan bagi proses belajar siswa yang diharuskan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar, sekaligus memperdalam kreatifitas belajar (Rahmat Rosyadi, 2021).

Model *blended learning* sebagai bentuk implementasi kegiatan belajar yang mengkombinasikan proses *face to face* antara guru dengan siswa, serta didukung oleh pembelajaran online berbasis internet yang memanfaatkan media sosial dari berbagai platform seperti *zoom cloud meeting*, *google meet*, *whatsapp*, *google classroom*, dan sebagainya. Pendalaman terhadap materi pembelajaran bukan hanya sebatas di kelas, namun juga di rumah dengan pemanfaatan teknologi online. Pada dasarnya, *blended learning* terpusat pada siswa (*student-centered*) serta bukan pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran dengan pola *blended learning* akan semakin menciptakan kebermaknaan dalam aktivitas menimba ilmu pengetahuan di sekolah sehingga berdampak pada peningkatan antusiasme belajar siswa.

Tujuan Penerapan Model Blended Learning.

Penerapan model *blended learning* oleh guru di sekolah harus mampu memahami cara pengimplementasiannya serta tujuan dari pola belajar tersebut yang

akan diterapkan dalam kelas. Menurut Ahmad dalam (Chinsya, 2017), tujuan dari model pembelajaran *blended learning* meliputi: *Pertama*, membantu pendidik atau guru untuk mengembangkan gaya belajar yang memudahkan menyerap ilmu pengetahuan siswa. Gaya belajar yang kreatif akan meningkatkan semangat belajar siswa karena itu keberadaan model *blended learning* sangat signifikan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. keadaan tersebut akan sangat mendukung perkembangan profesional guru sebagai tenaga pendidik, memungkinkan personalisasi pembelajaran, dan meningkatkan efektivitas pengajaran melalui penggunaan model pembelajaran inovatif dan *blended learning* yang dapat mendorong guru untuk terus belajar, bereksperimen, dan memperluas keseluruhan metode pembelajaran, serta membantu guru mewujudkan suasana belajar yang menarik serta bermakna bagi siswa.

Kedua, terwujudnya kemampuan praktis dan realistis bagi guru untuk mendorong siswa dapat belajar mandiri untuk pengembangan diri tanpa dibatasi ruang dan waktu. Guru secara aktif membantu siswa untuk secara mandiri mengembangkan kreativitas belajarnya untuk penguasaan ilmu pengetahuan. Siswa difasilitasi untuk belajar mandiri dan mengeksplorasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan pola belajar peserta didik yang kekinian. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pendidik untuk terus berinovasi dan berkembang dalam profesi mereka.

Ketiga, pengembangan fleksibilitas gaya mengajar bagi guru yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan *online*. Meningkatkan fleksibilitas penjadwalan bagi pendidik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari instruksi tatap muka dan *online* memungkinkan para pendidik untuk merancang pengalaman belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Upaya penggabungan pembelajaran tatap muka dengan *online* harus ada dalam pengawasan guru sehingga teknologi tidak dimanfaatkan secara salah oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya. Guru dapat mengelola kelas secara optimal dengan penggunaan sumber daya pendukung melalui media pembelajaran yang tidak bersifat kaku namun lebih fleksibel bagi pembelajaran yang menyenangkan.

Keempat, peningkatan kesadaran bahwa pembelajaran *offline* dan *online* akan semakin mempertajam keterampilan pemanfaatan media belajar. Pembelajaran

offline dan *online* saling memperkaya, mempertajam, dan melengkapi menggambarkan bagaimana kombinasi dari instruksi tatap muka dan *online* dapat mewujudkan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan efektif. Contohnya, pembelajaran *face to face* dalam kelas dapat digunakan membahas rencana pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan selama berjalannya kegiatan belajar-mengajar, serta jika ada diskusi yang membutuhkan waktu panjang maka dapat ditempuh dengan aktivitas *online*. Sementara itu, komponen *online* dapat menyediakan akses yang lebih fleksibel ke materi pembelajaran, aktivitas interaktif, dan umpan balik individual. Dengan memadukan aspek terbaik dari kedua modalitas, pendidik dapat mewujudkan suasana belajar yang mendukung pemahaman lebih mendalam, memfasilitasi diskusi yang lebih kaya, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan serta penuh kreatifitas.

Signifikansi Penerapan Model Blended Learning di Lembaga Pendidikan.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* sangat penting dalam setiap proses pembelajaran di kelas, termasuk dalam aktivitas belajar Pendidikan Agama Kristen (Jarwati & Priskawati, 2020). Berikut ini akan dijelaskan tentang signifikansi model pembelajaran *blended learning*, antara lain:

Fleksibilitas Waktu dan Tempat

Aktivitas pembelajaran yang berkesinambungan yang bersifat fleksibel sangat penting dalam kehidupan individu, sehingga perlu dilaksanakan dengan pola belajar model *blended learning* secara tatap muka serta *online* yang terencana (Abdullah, 2018). Model *blended learning* dapat diterapkan oleh siswa ketika belajar di sekolah serta ketika berada di rumah dengan fleksibilitas waktu yang dapat disepakati bersama para pengajar. Siswa akan lebih menikmati proses belajar karena dirinya terlatih memanfaatkan berbagai teknologi berbasis internet sesuai perkembangan zaman yang dilaluinya.

Model *blended learning* memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih fleksibel dalam pemanfaatan waktu serta tempat belajar yang tidak terbatas pada jadwal kelas konvensional. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyesuaikan waktu belajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individual, serta mengakses konten dari berbagai lokasi, seperti rumah, perpustakaan, atau saat dalam perjalanan. Dampaknya, siswa dapat belajar pada

waktu yang paling sesuai dengan gaya belajar dan komitmen lain dalam hidup mereka, serta mengulang materi atau mempelajari kembali konsep-konsep yang sulit dengan kecepatan mereka sendiri. Secara keseluruhan, fleksibilitas waktu dan tempat dalam *blended learning* mendorong kemandirian belajar siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat secara lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar.

Peningkatan Kemandirian Belajar

Siswa akan mengalami pengalaman belajar yang cepat berkembang jika mampu menerapkan model pembelajaran yang mendukung, seperti Model *blended learning*. Pengalaman belajar siswa yang cepat berkembang harus didukung dengan kemandirian belajar dimanapun siswa berada, termasuk ketika sudah tidak berada di lingkungan sekolah. Siswa dapat belajar secara mandiri sesuai pelatihan yang telah diperoleh di sekolah ketika bertatap muka dengan guru, serta saat di rumah masih dapat berdiskusi secara online menggunakan berbagai platform media sosial (Rachman et al., 2019).

Model *blended learning* menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mempelajari materi di luar kelas. Hal ini berdampak pada pengembangan tanggung jawab dan disiplin belajar siswa. Dengan harus mengatur waktu dan proses pembelajaran mereka sendiri, siswa terdorong untuk mengembangkan inisiatif, keterampilan manajemen diri, dan kemampuan untuk memantau kemajuan belajar mereka. Selain itu, tuntutan untuk mempelajari materi secara mandiri di luar kelas juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dampaknya, siswa menjadi lebih proaktif dalam mencari sumber belajar, melakukan refleksi diri, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dengan demikian, *blended learning* dapat mendorong pengembangan kemandirian belajar yang penting bagi kesuksesan siswa di masa depan.

Personalisasi Pembelajaran

Penerapan model *blended learning* sangat penting dalam pengalaman belajar siswa karena menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang inovatif sesuai perkembangan zaman. Pengalaman belajar tersebut menjadi kekuatan siswa yang mampu melakukan personalisasi belajar sesuai dengan kebutuhannya tanpa ada

perasaan terpaksa. Personalisasi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa melalui model *blended learning* dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa serta kekuatan atau kemampuan belajarnya sehingga aktivitas pembelajaran dapat dijalani dengan antusiasme yang tinggi (Yulianti & Sulistiyawati, 2020).

Model *blended learning* memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten dan aktivitas pembelajaran berdasarkan kebutuhan serta gaya belajar individual siswa melalui platform *online*. Hal ini berdampak pada peningkatan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan kemampuan untuk menyediakan materi, tugas, dan umpan balik yang disesuaikan, guru dapat menjangkau siswa secara lebih personal dan mendukung kemajuan belajar mereka dengan cara yang paling tepat. Selain itu, personalisasi pembelajaran juga dapat mendorong motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa bahwa proses belajar mereka telah dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi individual. Secara keseluruhan, personalisasi pembelajaran dalam *blended learning* memungkinkan siswa untuk terlibat secara lebih bermakna dengan konten, meningkatkan pemahaman dan retensi materi, serta mendorong pencapaian akademik yang lebih baik.

Pemanfaatan Teknologi

Pembelajaran dengan model *blended learning* memungkinkan siswa dapat mengolaborasikan teknik belajar dengan pendekatan offline serta online yaitu dengan dukungan teknologi berbasis internet yang ada di sekitarnya (Panambaian, 2020). Pemanfaatan teknologi internet dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang inovatif sebab itu guru perlu berperan aktif dalam memberi pembimbingan dan arahan dalam penerapannya. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran akan sangat membantu siswa menyerab ilmu pengetahuan dari berbagai sumber.

Model *blended learning* mendorong penggunaan berbagai alat dan platform digital untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan *online*, model ini memungkinkan guru untuk memanfaatkan teknologi seperti video konferensi, pembelajaran berbasis *game*, simulasi interaktif, dan sistem manajemen pembelajaran digital. Dampaknya, proses belajar-mengajar menjadi lebih dinamis, interaktif, dan berpusat pada siswa. Teknologi dapat memfasilitasi akses yang lebih luas terhadap sumber belajar, kolaborasi jarak jauh, umpan balik instan, serta pemantauan dan analisis data

pembelajaran yang lebih mendalam. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam *blended learning* dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan efisiensi pembelajaran, serta memungkinkan guru untuk mengadaptasi strategi mengajar mereka secara lebih efektif berdasarkan kebutuhan dan kemajuan siswa.

Interaksi yang Lebih Intensif

Model *blended learning* sangat penting diterapkan bagi siswa karena membantu siswa untuk membangun interaksi yang lebih intensif dengan para pengajar (Sulthoniyah et al., 2022). Hal tersebut dimungkinkan karena model *blended learning* dilakukan secara offline serta online untuk membuka ruang belajar kapanpun sesuai kesepakatan antara siswa dan guru. Interaksi belajar antara guru dan siswa yang berjalan lancar akan membuka peluang bagi siswa berdiskusi tentang materi secara semakin mendalam.

Interaksi yang lebih intensif adalah salah satu keuntungan dari model *blended learning*, dimana kombinasi pembelajaran tatap muka dan *online* memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa, serta di antara para siswa. Dalam pembelajaran tatap muka, guru dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa, memperoleh umpan balik langsung, dan memberikan bimbingan secara individual. Sementara itu, komponen pembelajaran *online* memfasilitasi interaksi yang lebih fleksibel melalui forum diskusi, obrolan, dan kolaborasi jarak jauh. Dampaknya, pola interaksi yang lebih beragam dan intensif ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memicu diskusi yang lebih mendalam, dan mendorong rasa kebersamaan dalam komunitas belajar. Hal ini selanjutnya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, merangsang pertukaran ide, dan mendukung pengembangan keterampilan sosial serta kemampuan komunikasi. Dengan demikian, interaksi yang lebih intensif dalam *blended learning* dapat memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Implementasi Model Blended Learning dalam Pembelajaran PAK di Sekolah

Aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat dilangsungkan dengan mengimplementasikan model *blended learning* sebagai bagian dari strategi mengajar oleh guru dalam kelas yang akan membantu siswa semakin menguasai materi karena dapat melakukan kegiatan belajar secara *offline* maupun *online* (Susilowati et al., 2022). Aktivitas belajar yang dijalani siswa tidak terhambat oleh

tempat dan keterbatasan waktu yang ada di sekolah. Berikut ini akan dijelaskan tentang cara pengimplementasian model *blended learning* dalam pembelajaran PAK di sekolah, sebagai berikut:

Analisis Kebutuhan dan Kesiapan Perangkat

Guru PAK melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan sumber daya yang tersedia. Kemudian guru mengevaluasi kesiapan sekolah, guru, dengan siswa dalam mengadopsi model *blended learning*. Rahim et al., (2023) menjelaskan, penilaian kebutuhan belajar siswa serta kesiapan perangkatnya sebagai langkah awal yang sangat penting dalam penerapan *blended learning* yang efektif.

Analisis kebutuhan yang diterapkan oleh guru memungkinkan siswa, untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang benar-benar sesuai dengan karakteristik serta tujuannya. Guru dalam proses pengajaran perlu memahami secara utuh kebutuhan belajar siswa sesuai kemampuannya, maka guru dapat menyiapkan pengalaman belajar yang sesuai daya tangkapnya namun tetap bermakna secara keseluruhan. Siswa membutuhkan dukungan infrastruktur teknologi belajar yang memadai, serta guru-guru yang kompeten dalam menggunakan alat digital dan menciptakan konten yang menarik. Jika hal-hal ini belum siap, maka penerapan *blended learning* akan mengalami kendala serta dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran siswa.

Perencanaan Konten Materi

Guru PAK mengintegrasikan konten pembelajaran tatap muka dan *online* secara terencana serta sistematis sehingga membantu siswa memperoleh ilmu pengetahuan secara lengkap. Rancangan aktivitas pembelajaran melalui model *blended learning* dapat dilakukan secara *online* dan *offline* yaitu guru mengembangkan materi pembelajaran digital yang interaktif serta menarik. Materi yang disajikan dalam proses belajar dengan model *blended learning* harus dirancang oleh guru secara menarik sehingga menghindari bentuk pembelajaran yang monoton, seperti aktivitas ceramah dari awal hingga akhir (Akhmadi, 2021).

Perencanaan konten dalam *blended learning* menurut penulis sangat penting untuk memastikan pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Integrasi konten tatap muka dan *online* secara sistematis semakin memperkaya pengalaman belajar yang dialami siswa. Aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk dilakukan secara

online dan *offline* akan memungkinkan siswa menjadi pribadi yang dapat melakukan kegiatan belajar secara fleksibel serta disesuaikan dengan gaya belajarnya. Selain itu, guru PAK yang menyediakan materi pembelajaran digital yang menarik serta interaktif akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar.

Pengembangan Platform dan Infrastruktur Belajar

Guru PAK memilih platform pembelajaran *online* yang sesuai dengan kemampuan penguasaan siswa sehingga memudahkan dalam aktivitas belajar. Guru memastikan infrastruktur teknologi memadai, termasuk perangkat, jaringan internet, dan dukungan teknis. Guru memberikan pelatihan dan panduan bagi guru dan siswa dalam menggunakan platform. Banyak platform media sosial yang dapat dimanfaatkan guru untuk mempersiapkan infrastruktur pembelajaran namun harus tetap memastikan siswa dapat menggunakan secara mudah bagi kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan (Adri et al., 2021).

Pengembangan platform dan infrastruktur menurut penulis adalah komponen vital dalam keberhasilan penerapan *blended learning*. Pemilihan platform pembelajaran *online* yang tepat sangat penting agar siswa dapat belajar dengan mudah dan optimal. Selain itu, memastikan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti perangkat, jaringan internet, dan dukungan teknis, akan memungkinkan siswa untuk mengakses dan berinteraksi dengan bahan ajar digital tanpa kendala. Siswa juga membutuhkan pelatihan dan panduan yang jelas dari guru agar siswa dapat dengan cepat beradaptasi dan memanfaatkan platform tersebut secara efektif. Guru PAK yang menerapkan model *blended learning* harus senantiasa membimbing dan mengawasi para siswa dalam menjalankan aktivitas belajar secara *face to face* dengan belajar secara daring. Keadaan tersebut akan memastikan bahwa transisi ke *blended learning* dapat berjalan lancar dan meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Kombinasi Pembelajaran Tatap Muka dan Online

Guru PAK mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan *online* secara efektif sehingga dapat terjalin interaksi antara guru-siswa secara efektif dalam pembahasan materi ilmu. Salim (2023) menjelaskan, model *blended learning* membantu guru dapat senantiasa memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa secara berkala karena dilakukan secara tatap muka maupun *online*. Implementasi pembelajaran dalam *blended learning* menurut penulis adalah hal yang

krusial. Kemampuan guru untuk mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan *online* secara efektif akan sangat mempengaruhi pengalaman belajar. Siswa berharap guru dapat mendukung aktivitas kolaboratif dan interaksi yang kaya antara siswa, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk saling belajar dan berkembang bersama. Selain itu, pemantauan dan evaluasi kemajuan belajar siswa secara berkala oleh guru akan membantu siswa tetap terfokus dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Evaluasi dan Perbaikan

Guru PAK dalam aktivitas belajar, menganalisis data dan hasil belajar untuk mengvalusi dengan menilai efektivitas model *blended learning*. Hasil evaluasi serta penilaian penerapan model *blended learning* yang telah diperoleh kemudian dapat melakukan perbaikan serta penyesuaian berdasarkan evaluasi yang dilakukan. Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengadakan perbaikan serta pengembangan pendekatan belajar yang telah dilaksanakan. Analisis data dan hasil belajar siswa juga akan membantu mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dengan melakukan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan evaluasi yang menyeluruh. Evaluasi dan perbaikan dalam penerapan *blended learning* sebagai pengumpulan informasi untuk umpan balik bagi siswa, serta pemangku kepentingan lainnya akan memberikan masukan yang sangat berharga untuk menilai efektivitas model pembelajaran *blended learning* (Mardiyanti et al., 2023).

Implementasi model *blended learning* di sekolah oleh guru PAK secara terencana, terstruktur, dan efektif akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar secara relevan sesuai perkembangan zaman.

Dampak Penerapan Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran di Sekolah

Aktivitas belajar Pendidikan Agama Kristen dengan model *blended learning* memiliki keunggulan karena siswa dalam menjalankan rutinitas belajar tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kegiatan belajar yang lancar akan membantu siswa meningkatkan prestasi akademiknya menjadi semakin berkualitas. Berikut ini dampak penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran di sekolah:

Peningkatan Efektivitas Pembelajaran

Model *blended learning* memberi warna tersendiri dalam aktivitas belajar yang mampu meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan mudahnya penerapan yang dilakukan tanpa adanya batasan ruang. Pembelajaran dapat dilakukan dimanapun sesuai kesepakatan antara guru dengan siswa yang memanfaatkan teknologi online untuk belajar selain tatap muka secara langsung (Polak et al., 2022). Perpaduan pembelajaran tatap muka dan *online* memungkinkan penyampaian materi secara lebih efektif. Pemanfaatan teknologi digital memfasilitasi personalisasi pembelajaran, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi *online* memungkinkan guru dalam penggunaan waktu di kelas dapat dioptimalkan untuk kegiatan yang lebih interaktif, seperti diskusi, praktik, dan aktivitas kolaboratif. Dengan beban penyampaian materi yang berkurang, guru dapat lebih fokus pada memfasilitasi pembelajaran aktif dan mendalam di kelas. Secara keseluruhan, *blended learning* memungkinkan pembelajaran PAK yang lebih efektif, efisien, dan terpersonalisasi, sehingga siswa dapat terlibat aktif pada setiap proses pembelajaran yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar pada siswa.

Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Aktivitas belajar dengan model *blended learning* meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran (Puspita & Tirtoni, 2023). Perpaduan pembelajaran tatap muka dan *online*, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam dan menarik. Komponen dalam belajar online yang ada dalam pembimbingan guru akan memungkinkan siswa mendalami materi dasar secara mandiri dan fleksibel, sesuai dengan gaya belajar dan kecepatannya menangkap informasi materi. Siswa dapat menerima dukungan dan tuntunan belajar yang tepat sesuai kebutuhannya, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka dalam proses belajar. Penggunaan waktu tatap muka yang lebih optimal untuk diskusi, praktik, dan kolaborasi dalam *blended learning* meningkatkan interaksi yang lebih intensif dengan guru dan sesama siswa sehingga meningkatkan minat, dan antusiasme dalam pembelajaran PAK. Secara keseluruhan, *blended learning* menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, dan menguatkan keterlibatan dan motivasi siswa pada pendalaman PAK.

Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Zaman yang semakin maju juga berdampak pada pendekatan belajar yang harus relevan yaitu pemanfaatan teknologi online dalam belajar serta tidak terbatas hanya dalam kelas saja. Aktivitas belajar dengan pendekatan *blended learning* melatih keterampilan guru maupun siswa dalam memanfaatkan teknologi yang berbasis internet untuk mendapatkan kemudahan dalam proses belajar-mengajar (Destari & Alexon, 2023). Model *blended learning* mendorong siswa mengasah keterampilan belajarnya, seperti melatih kemampuan berpikir kritis serta kreativitas mendalami ilmu pengetahuan dengan penggunaan teknologi pembelajaran. Komponen *online* memfasilitasi pembelajaran mandiri, dimana siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar secara otonom dan mengatur proses belajarnya sendiri. Sementara itu, waktu tatap muka dioptimalkan untuk diskusi, praktik, dan aktivitas kolaboratif yang mengintegrasikan antara *face to face* dengan teknologi digital online dalam *blended learning* sehingga mengembangkan keterampilan literasi digital yang semakin menguat pada siswa. Penggunaan teknologi digital oleh siswa sebagai alat pembelajaran harus diterapkan secara efisien maupun efektif untuk semakin mempermudah dalam menguasai ilmu pengetahuan. Model *blended learning* juga mendorong kolaborasi yang lebih intensif antara siswa, baik secara *daring* maupun *luring*. Interaksi dan kerjasama ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berempati, dan bekerja sama dalam tim. Secara keseluruhan, *blended learning* menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan penguasaan teknologi digital akan sangat signifikan bagi keberhasilan belajar serta kesuksesan siswa di masa depan.

Peningkatan Akses dan Fleksibilitas Pembelajaran

Pembelajaran akan semakin efektif jika siswa memperoleh kemudahan dalam mengakses berbagai informasi secara *offline* maupun menggunakan media online (Syahid, 2023). Mengintegrasikan komponen *online*, *blended learning* meningkatkan akses dan fleksibilitas pembelajaran bagi siswa. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran dan melakukan aktivitas belajar secara *online*, tanpa terganggu dengan adanya keterbatasan waktu maupun lokasi belajar. Pola *blended learning* memungkinkan siswa menjalani kegiatan belajar secara leluasa untuk mengakses berbagai informasi yang relevan dengan materi serta siswa dapat menjalani sebuah

pengalaman belajar yang unik. Pembelajaran dengan pola *blended learning* menyadarkan siswa bahwa dirinyadapat menjadikan media internet sebagai sarana sumber belajar yang tanpa batas. Siswa dapat mengakses berbagai bentuk konten *digital* seperti video, simulasi, dan latihan interaktif, yang dapat meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan oleh siswa. Model *blended learning* mendorong guru menjalankan personalisasi pembelajaran yang semakin baik serta kekinian. Melalui analisis data pembelajaran *online*, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran secara lebih responsif. Secara keseluruhan, penerapan *blended learning* pada kegiatan belajar PAK di sekolah memberi penguatan akses dan fleksibilitas memperoleh ilmu pengetahuan bagi siswa menjadi semakin efektif.

Pertumbuhan Spiritual dan Transformasi Kehidupan

Model *blended learning* menjadi salah satu pendekatan yang tepat dalam pembelajaran pendidikan Kristen bagi siswa sehingga dapat mengalami pertumbuhan iman dan perubahan perilaku hidup menjadi semakin positif (Rahmi et al., 2020). Model *blended learning* dapat mendukung pertumbuhan spiritual siswa dalam aktivitas belajar PAK dengan cara yang lebih efektif. Melalui komponen *online*, siswa dapat mempelajari konsep-konsep dasar iman Kristen, nilai-nilai Kristiani, dan ajaran Alkitab secara mandiri dan lebih mendalam. Hal ini dapat membantu siswa membangun fondasi pengetahuan dan pemahaman yang kuat. Selanjutnya, waktu tatap muka dalam *blended learning* dapat dimanfaatkan untuk pembahasan yang lebih aplikatif, refleksi, dan praktik hidup Kristiani. Interaksi langsung dengan guru dan sesama siswa dapat mendorong diskusi yang lebih bermakna, serta memfasilitasi proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai Kristiani. Model *blended learning* juga dapat menyediakan berbagai sumber *digital* yang kaya, seperti video, audio, dan bahan lainnya yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa dalam pertumbuhan spiritual. Siswa dapat mengakses konten-konten rohani yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dalam konteks pembelajaran PAK, melalui pola *blended learning* dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa dan membentuk karakter moral, etika, dan sosial yang sesuai nilai-nilai Alkitabiah. Secara keseluruhan, penerapan *blended learning* dalam pembelajaran PAK dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan

mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi *online* yang dilakukan siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani dapat mendorong transformasi kehidupan dan memperlengkapi siswa untuk hidup sebagai murid Kristus di tengah dunia.

KESIMPULAN

Penerapan model *blended learning* sangat signifikan dalam keberlangsungan pembelajaran di lembaga pendidikan karena menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memadukan pembelajaran pola *face to face* dengan pembelajaran *online*. Model *blended learning* sangat membantu siswa menjalani aktivitas belajar Pendidikan Agama Kristen secara menyenangkan serta meningkatkan antusiasme serta fokus belajar siswa dalam kelas. Siswa akan semakin bersemangat menjalani aktivitas belajar dengan semakin fokus yang mampu berdampak pada hasil atau prestasi belajar yang diraih di lembaga pendidikan.

Model *blended learning* meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa melalui fleksibilitas dalam memilih format dan waktu belajar, serta penggunaan teknologi yang menarik. Pola *blended learning* juga mendukung penguatan keterampilan belajar kekinian, yang berdampak pada penguasaan literasi digital, belajar inovatif, berkolaborasi, berpikir kritis, serta komunikatif/interaktif. Selain itu, *blended learning* memberikan akses dan fleksibilitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan pengalaman belajar mandiri yang sesuai dengan preferensinya. Dalam konteks pembelajaran PAK, keberadaan pola *blended learning* sangat signifikan karena aktivitas belajar *face to face* yang dikombinasikan dengan *online* menjadi wadah untuk menyeberangkan serta mengintegrasikan nilai-nilai agama yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa dan membentuk karakter moral, etika, dan sosial yang sesuai nilai-nilai Alkitabiah. Secara keseluruhan, penerapan *blended learning* menciptakan pengalaman belajar yang kondusif secara holistik untuk semakin mendalami serta menguasai ilmu pengetahuan, dan membantu siswa dalam perkembangan keterampilan pemanfaatan teknologi pembelajaran bagi peningkatan kualitas diri.

KEPUSTAKAAN

Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam Volume*,

7(1), 855–866.

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Adri, F. M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Blended Learning. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(1), 56–68. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237900624>
- Akhmadi, A. (2021). Implementation of Blended Learning in Training. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 78–87.
- Alon, M. (2020). Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19. *Didaskalia Prodi Pak,-Fipk,-Iakn Manado*, 1(2), 74–89.
- Badriyah, L. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Psikomotorik dan Pencapaian Hasil Belajar Pai Siswa Kelas XI SMAN 1 Balong. *Skripsi*.
- Bilo, D. T. (2021). Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi: Peluang Inovasi "Blended Learning" Di Sekolah Dan Gereja. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 132–152.
- Chinsya, R. N. D. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 51–64.
- Destari, S. P., & Alexon. (2023). Pengembangan Performance Assesment Untuk Mengukur Keterampilan Proses Sains Siswa SMP. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 13(2), 304–314.
- Jarwati, & Priskawati, D. (2020). Blended Learning: Solusi Pembelajaran New Normal Untuk Pendidikan Agama Kristendi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 1(2), 103–113.
- Koebanu, D. I., Maniyeni, A., & Banamtuan, M. F. (2023). Pemanfaatan Video Animasi Kartun Berbasis Macromedia Flash 8 Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(1).
- Mardiyanti, L. R., Imran, Ramadhan, I., Asriati, N., Al Hidayah, R., & Suriyanisa. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Model Blended Learning Berbasis Media Google Classroom. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 5814–5821.
- Nainggolan, A. M. (2020). Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19. *Didaskalia Prodi Pak,-Fipk,-Iakn Manado*, 1(2).
- Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran Dengan Model Blended Learning Pada Sekolah Dasar Di Kota Rantau. *Jurnal Analytica Islamica*, 22(1), 52–68.

- Polak, N. E., Sianturi, E., Horimu, V. V., & ... (2022). Strategi Blended Learning Dalam Pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Tombariri Kabupaten Minahasa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–7.
- Puspita, K. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 85–98. <https://doi.org/10.31849/lectura.v14i1.12031>
- Putra, N. D. M. D. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472–484.
- Rachman, A., Yusep Sukrawan, & Rohendi, D. (2019). Penerapan Model Blended Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Objek 2 Dimensi. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 145–152.
- Rahim, A., Susanto, Y., & Rimbano, D. (2023). Pelatihan Proses Pembelajaran Blended Learning Terhadap Siswa Siswi SMA. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(6), 313–320.
- Rahmat Rosyadi. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *ILMU ISLAM*, 3(1).
- Rahmi, U., Hidayati, A., & Azrul, A. (2020). Pelatihan E-Learning Untuk Mengintegrasikan Tik Dalam Pembelajaran Bagi Guru-Guru SMA. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 34–41.
- Rivalina, R., & Siahaan, S. (2020). Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran: Kearah pembelajaran berpusat pada peserta didik. *Jurnal TEKNODIK*, 24(1), 71–85.
- Saingo, Y. A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Shanan*, 6(1), 89–110.
- Salim, N. A. (2023). Blended Learning: Peluang Dan Tantangan Pelaksanaannya Pada Sekolah Dasar. *AoEj: Academy of Education Journal*, 14(2), 1581–1591.
- Sam, N. E., Nurmayanti, Basri, & Linda. (2023). Pengembangan Model Flipped Blended Learning (MFBL) Berbasis Learning Management System Post Pandemi Covid-19. *Jurnal Instek: Informatika Sains Dan Teknologi*, 8(1), 76–85.
- Sitepu, E. N. (2021). Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Mahesa*, 1(1), 242–248.
- Sulthoniyah, I., Afianah, V. N., Afifah, K. R., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Model Hybrid Learning dan Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2466–2476.
- Sumira, T., & Aprida. (2020). STEM Education: Inovasi dalam Pembelajaran Sains. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Susilowati, Hidayati, D., Jannah, F. B. F., & Rahayu, A. P. (2022). embelajaran Interaktif

Melalui Model Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2747–2753. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>

Syahid, A. A. (2023). Kebutuhan Pelatihan Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *SENASSDRA: Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, 2(2), 517–524.

Yudha, C. B., Octaviany Widyaningsi, & Nugrahen, D. C. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 143–156. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i2.12065>

Yulianti, T., & Sulistiyawati, A. (2020). The Blended Learning for Student's Character Building. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 422(Icope 2019), 56–60. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.089>